

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia yang berkualitas harus sejalan dan saling mendukung antara peningkatan kesehatan dan pembangunan bidang ekonomi. Peningkatan kesehatan akan meningkatkan produktivitas kerja yang berarti ekonomi masyarakat juga meningkat. Sebaliknya apabila ekonomi masyarakat meningkat akan memberi pengaruh terhadap perbaikan kesehatan. Perbaikan gizi masyarakat hendaknya didukung oleh upaya swasembada pangan, peningkatan penganekaragaman pangan, peningkatan mutu gizi berbagai jenis pangan utamanya pangan tradisional.

Pangan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia (SDM). Kebutuhan pangan di dunia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di dunia. Terkait dengan hal tersebut pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selanjutnya masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi.

Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) sudah lama diluncurkan oleh pemerintah berdasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 43 Tahun 2009 yang diperbarui dengan Permentan No. 15

Tahun 2013 tentang diversifikasi pangan. Dalam pelaksanaannya beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas program antara lain proporsi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal, perkembangan, penyebaran dan penyerapan teknologi pengolahan pangan lokal untuk meningkatkan kepraktisan dalam pengolahan, nilai gizi, nilai ekonomi, sosial, citra dan daya terima. Serta pemberian insentif bagi dunia usaha dan masyarakat yang mengembangkan aneka produk olahan pangan lokal.

Sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, merupakan penguatan agar strategi untuk mengatasi masalah di atas adalah melalui program percepatan diversifikasi konsumsi pangan. Melalui program percepatan ini diharapkan dapat mendorong terciptanya peningkatan konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang dan aman yang berbasis sumberdaya lokal. Pada sisi lain, pelaksanaan program percepatan diversifikasi konsumsi pangan dapat mendorong berkembangnya usaha bidang pangan, sehingga perekonomian keluarga dapat meningkat.

Keberhasilan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan sangat ditentukan oleh ketersediaan aneka ragam pangan dan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi aneka ragam pangan. Efektifitas percepatan penganekaragaman konsumsi pangan akan tercapai apabila upaya internalisasi didukung dan berjalan seiring dengan pengembangan bisnis pangan. Oleh karena itu program penganekaragaman pangan nasional dan daerah perlu diselaraskan khususnya dalam pengembangan pertanian, perikanan dan industri pengolahan pangan guna memajukan perekonomian wilayah.

Indonesia memiliki beragam bahan pangan lokal selain beras yang mengandung karbohidrat cukup tinggi. Salah satu diantaranya adalah jagung, yang mudah kita temui. Jagung dikonsumsi oleh sebagian masyarakat sebagai bahan pangan pokok, seperti masyarakat di Gorontalo, NTT, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Penduduk beberapa daerah di Indonesia, seperti Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Begitu pula masyarakat di Madura.

Jagung termasuk tanaman pangan dunia yang penting. Jagung bernilai ekonomis tinggi karena selain sebagai sumber pangan, jagung juga sumber pakan dan energi potensial. Jagung merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia, yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, disamping sebagai bahan makanan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok bagi industri pakan ternak. Dengan memperhatikan keadaan dan luas lahan serta kondisi lingkungan (iklim) di sebagian besar wilayah Indonesia, impor jagung, seharusnya bisa ditekan sekecil-kecilnya apabila ada upaya yang mendorong petani memanfaatkan lahannya dengan baik untuk penanaman jagung. Masalah bagi petani di dalam penanaman jagung, lebih banyak dikarenakan kesulitan mendapatkan modal dan tidak memiliki ketrampilan teknis dalam menghadapi berbagai kendala serangan hama dan penyakit serta penggunaan benih varietas yang unggul.

Tabel 1.1
Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Jagung Indonesia

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Ku/Ha)	Produksi(Ton)
2006	3.345.805	34,7	11.609.463
2007	3.630.324	36,6	13.287.527
2008	4.001.724	40,78	16.317.252
2009	4.160.659	42,37	17.629.748
2010	4.131.676	44,36	18.327.636
2011	3.864.692	45,65	17.643.250
2012	3.959.909	48,93	19.377.030

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013 (diolah)

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa produksi jagung nasional pada 2012 mencapai 19,38 juta ton mengalami kenaikan 1,73 juta ton atau 9,83 persen dibanding realisasi produksi jagung nasional 2011 yang hanya 17,64 juta ton. Kenaikan produksi jagung secara nasional terjadi karena kenaikan pada luas panennya 95,70 ribu hektar atau 2,48 persen, dan ditunjang juga dengan kenaikan produktivitas 3,28 kuintal/ hektar atau 7,19 persen.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki luas panen 1.232.523 hektar dan menghasilkan produksi terbesar dari seluruh provinsi yaitu sebesar 6.295.301 ton. Produksi jagung terbesar kedua setelah Jawa Timur adalah Jawa tengah yaitu sebesar 3.041.630 ton yang memiliki luas panen 553.372 hektar. Provinsi Lampung menjadi Provinsi dengan produksi jagung terbesar ketiga yakni 1.741.988 ton dengan luas panen 360.264 hektar. Hal ini dapat dijelaskan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Luas Panen- Produktivitas- Produksi Tanaman Jagung menurut provinsi
Tahun 2012

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	43.675	167.285
2	Sumatera Utara	243.098	1.347.124
3	Sumatera barat	75.657	49.5497
4	Riau	13.284	31.433
5	Jambi	6.587	25.571
6	Sumatera Selatan	28.617	112.285
7	Bengkulu	22.653	103.771
8	Lampung	360.264	1.741.988
9	Bangka Belitung	267	964
10	Kepulauan Riau	390	849
11	DKI Jakarta	3	6
12	Jawa Barat	148.601	1.028.653
13	Jawa Tengah	553.372	3.041.630
14	DI Yogyakarta	73.766	33.6608
15	Jawa Timur	1.232.523	6.295.301
16	Banten	3.074	9.819
17	Bali	21.008	61.873
18	Nusa Tenggara Barat	117.03	642.674
19	Nusa Tenggara Timur	245.323	629.386
20	Kalimantan Barat	44.642	170.123
21	Kalimantan Tengah	2.734	7.895
22	Kalimantan Selatan	21.723	112.066
23	Kalimantan Timur	4.104	9.94
24	Sulawesi Utara	120.272	440.308
25	Sulawesi Tengah	37.418	141.649
26	Sulawesi Selatan	325.329	1.514.636
27	Sulawesi Tenggara	30.884	78.447
28	Gorontalo	137.878	654.444
29	Sulawesi Barat	25.141	122.545
30	Maluku	4.766	18.275
31	Maluku Utara	11.074	25.543
32	Papua Barat	1.199	2.049
33	Papua	3.553	6.393
Jumlah	Indonesia	3.959.909	19.377.030

Sumber: Badan Pusat statistik 2013

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu lumbung pangan nasional khususnya padi dan jagung. Hal ini dibuktikan Angka Sementara (ASEM) produksi Jagung Jawa Timur pada 2012 mencapai 6,30 juta ton pipilan kering naik 0,85 juta ton atau 15,64 persen dibanding produksi jagung pada 2011 yang hanya 5,44 juta ton pipilan kering Angka Tetap (ATAP). Kenaikan produksi jagung Jawa Timur pada 2012 terjadi karena kenaikan di luas panen 28,46 ribu hektar atau 2,36 persen dan tingkat produktivitas juga meningkat 5,87 kuintal/hektar atau 12,98 persen. Daerah penghasil jagung dengan luas panen yang dominan di Jawa Timur pada 2012 ada 5 kabupaten tetapi ada sedikit perubahan bila dibandingkan dengan pada 2011.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Jagung Provinsi Jawa Timur (2012)

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Ku/Ha)	Produksi(Ton)
2006	1.099.184	36,49	4.011.182
2007	1.153.496	36,86	4.252.182
2008	1.235.933	40,88	5.053.107
2009	1.295.070	40,67	5.266.720
2010	1.257.721	44,42	5.587.318
2011	1.204.063	45,21	5.443.705
2012	1.232.523	51,08	6.295.301

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013, diolah

Provinsi Jawa Timur terdiri dari dua puluh sembilan kabupaten dan sembilan kota. Setiap kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat produksi jagung yang beragam. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur dengan Kondisi yang relative kering sangat cocok untuk mengembangkan budidaya jagung.

Luas lahan Madura merupakan sepertiga luas lahan Jawa Timur dengan produksi jagung mencapai 900 ribu ton atau 13,68 persen dari produksi jagung Jawa Timur sebanyak 6,9 juta ton. Oleh karena itu, petani Madura harus kaya menanam jagung dengan meningkatkan produksi jagung Madura menjadi 1,5 juta ton, sehingga pemerintah tidak perlu lagi melakukan impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional.

Khusus untuk kabupaten Pamekasan produksi jagung dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan di tahun 2010 sekitar 144.904 ton, tahun 2011 naik menjadi 146.515 ton dan tahun 2012 mengalami peningkatan 149.000 ton. Pengembangan agribisnis jagung di dalam negeri, masih cukup menjanjikan. Pasalnya kebutuhan akan jagung terus meningkat dan belum mampu dipenuhi produksi dalam negeri. Produksi tanaman jagung hibrida di empat kabupaten di Madura diharapkan dapat terus meningkat agar dapat memenuhi kebutuhan Jawa Timur bahkan nasional sehingga tidak ada lagi impor jagung.

Potensi tanam jagung hibrida di Pamekasan cukup tinggi. Pasalnya, selain petani, Pemerintah Kabupaten juga mendukung upaya penanaman jenis tanaman yang mulai diminati petani itu. Pemerintah membangun gedung pusat pembelajaran dan informasi tentang tanam benih jagung hibrida yang diresmikan di Desa Montok, Kecamatan Larangan. Pembangunan gedung pembelajaran dan informasi tentang tanam benih jagung hibrida ini akan menunjang pengembangan usaha tani jagung dan untuk meningkatkan produksi jagung di wilayah tersebut.

Tabel 1.4
Potensi jagung hibrida Kecamatan Larangan Tahun 2011

No.	Desa	Jagung Hibrida		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (ton)
1	Kaduara Barat	50	6.9	345
2	Duko Timur	40	6.8	272
3	Lancar	35	6.8	238
4	Montok	30	6.9	207
5	Panaguan	25	6.7	167.5
6	Taraban	20	6.5	130
7	Blumbungan	20	6.1	122
8	Peltong	10	6.4	64
9	Larangan Dalam	10	6.1	61
10	Trasak	5	6.2	31
11	Larangan Luar	5	6.1	30.5
12	Tentenar Barat	3	6.5	19.5
13	Tentenar Timur	2	6.5	13
14	Grujugan	1	6.1	6.1
	JUMLAH	256	6.7	1.706,6

Sumber: Data Potensi Produk Unggulan (Sub Sektor Pertanian) 2011, diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa potensi jagung hibrida di Kecamatan Larangan memiliki rata-rata produktifitas antara 6,1-6,9 ton perhektar. Produksi jagung terbesar di Kecamatan Larangan terdapat di desa Kaduara barat yaitu sebesar 20,22 persen dari total produksi jagung hibrida di Kecamatan Larangan. Produksi terbesar kedua berada di Desa Duko Timur yaitu sebesar 15,94 persen dari total produksi jagung hibrida di Kecamatan Larangan. Desa Lancar memiliki produksi jagung hibrida terbesar ketiga dengan 13,95 persen dari produksi total Kecamatan Larangan.

Dari tahun ke tahun produksi jagung di Kecamatan Larangan mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Larangan
Tahun 2007-2011

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Produksi (ton)
2007	2.504	3,2	8.013
2008	2.504	3,4	8.514
2009	2.504	3,1	7.762
2010	2.870	2,8	8.179
2011	2.013	3,5	7.218

Sumber: Kecamatan larangan dalam angka 2012, data diolah

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi jagung di kecamatan larangan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 produksi jagung sebesar 8.013 ton, pada tahun 2008 produksi jagung sebesar 8.514 ton, tahun 2009 produksi jagung sebesar 7.762 ton, pada tahun 2010 produksi jagung sebesar 8.179 ton, dan pada tahun 2010 produksi jagung sebesar 7.218 ton.

Masyarakat mulai banyak beralih untuk menanam benih jagung hibrida dibandingkan jagung lokal. Hal ini disebabkan hasil yang didapatkan lebih banyak dan lebih menguntungkan. produktivitas yang dihasilkan dengan menggunakan jagung hibrida mencapai 6,25-7 ton/hektar. Sedangkan produktivitas jagung lokal produktivitasnya rendah, yaitu sekitar 2,36 ton perhektar. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik meneliti daya saing komoditas jagung untuk melihat keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan dampak kebijakan pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profitabilitas komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah di atas penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Profitabilitas komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
2. Keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
3. Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan referensi bagi calon peneliti lainnya yang tertarik dengan tema daya saing
- 2) Sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan ekonomi tentang daya saing komoditas jagung

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai rekomendasi bagi para pakar ekonomi dan pengambil kebijakan publik di tataran daerah mengenai daya saing komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
- 2) Menjadi acuan bagi kalangan petani dan investor tentang daya saing komoditas jagung di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

